



Penerapan Layanan Bimbingan Individu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Kurang Mendapat Perhatian Orang Tua di SD Negeri 005 Palembang

Abelia Riski R Ramadhani¹, Nabilla Syadena², Dina Saputri Dewi³, Natali Amelia⁴, Esytra Gofara⁵, Suci Mawaddah⁶, Sherly Ravika Balkis⁷, Nisau Solehah⁸, Gesna Joti⁹, Martini¹⁰, Meyika Nurpajrin¹¹, Husnul Ariyanti¹², Saipul Bahri¹³, Ary Abimayu¹⁴, Hasan Adz Dzikri Akhmad¹⁵, M Ichsan Effendi¹⁶, Rury Rizhardi¹⁷

¹⁻¹⁷Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Palembang

Email: abeliariskiramadhani3@gmail.com¹, nabillasyadena@gmail.com², dinasaputridewi05@gmail.com³, nataliamelia713@gmail.com⁴, esitragopara@gmail.com⁵, sucimawaddah83@gmail.com⁶, sherlyravikabalkis29@gmail.com⁷, nisausolehah@gmail.com⁸, gesnajoti02@gmail.com⁹, mtini7581@gmail.com¹⁰, meyikanurpajrin170223@gmail.com¹¹, ariyantihusnul68@gmail.com¹², saipul25122001@gmail.com¹³, aryabimayuaryabimay@gmail.com¹⁴, akhmadhasanadzdzikri@gmail.com¹⁵, michsaneffendi384@gmail.com¹⁶, ruryrizhardi@univpgri-palembang.ac.id¹⁷

Abstrak

Kurangnya perhatian orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh signifikan terhadap rendahnya motivasi belajar siswa sekolah dasar. Siswa yang kurang mendapat perhatian orang tua cenderung menunjukkan perilaku malas belajar, kurang fokus, tidak mengerjakan tugas, dan kurang percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) ini bertujuan untuk menerapkan layanan bimbingan individu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang kurang mendapat perhatian orang tua di SD Negeri 005 Palembang. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi observasi sekolah dan kelas, asistensi mengajar, praktik mandiri, serta pemberian layanan bimbingan yang terdiri atas bimbingan klasikal (4 kali), konseling individual (2 kali), dan bimbingan kelompok (1 kali) kepada siswa kelas IV dan V. Materi layanan mencakup pengertian motivasi belajar, pentingnya semangat belajar, cara meningkatkan motivasi belajar, serta pembentukan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan layanan bimbingan individu memberikan perubahan positif pada siswa, meliputi peningkatan semangat belajar, keaktifan dalam pembelajaran, rasa percaya diri, dan tanggung jawab terhadap tugas sekolah.

Kata kunci: Bimbingan individu; motivasi belajar; perhatian orang tua; sekolah dasar; PLP

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan mampu bersaing di era globalisasi. Dalam sistem pendidikan nasional, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif semata, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan seluruh potensi siswa secara optimal. Namun, keberhasilan proses pendidikan di sekolah tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya, baik faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Salah satu faktor internal yang sangat menentukan keberhasilan belajar siswa adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa yang menimbulkan semangat, keinginan, dan kemauan untuk melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Motivasi belajar adalah dorongan atau kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Siswa yang memiliki

motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif, rajin, percaya diri, tekun dalam menghadapi kesulitan, serta memiliki tanggung jawab yang besar terhadap tugas-tugas belajar yang diberikan oleh guru (Emda, 2021).

Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah biasanya menunjukkan perilaku yang kurang mendukung proses pembelajaran, seperti malas belajar, mudah bosan, kurang fokus saat pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, sering terlambat, bahkan tidak jarang membolos. Rendahnya motivasi belajar siswa tentu menjadi masalah serius yang harus segera diatasi karena dapat berdampak negatif terhadap prestasi belajar, perkembangan pribadi, serta masa depan siswa itu sendiri. Rendahnya motivasi belajar dapat menghambat aktivitas belajar siswa karena motivasi merupakan faktor penting yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar secara berkelanjutan (Sadirman, 2020).

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kondisi fisik siswa (kesehatan, kebugaran), kondisi psikologis (minat, bakat, kecerdasan, sikap, percaya diri), serta pengalaman belajar sebelumnya. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga (perhatian orang tua, pola asuh, dukungan, fasilitas belajar), lingkungan sekolah (guru, metode pembelajaran, teman sebaya, fasilitas sekolah), serta lingkungan masyarakat (norma, nilai, pergaulan).

Di antara berbagai faktor eksternal yang memengaruhi motivasi belajar siswa, perhatian orang tua menempati posisi yang sangat strategis, terutama bagi siswa sekolah dasar yang masih berada dalam tahap perkembangan bergantung pada figur orang dewasa di sekitarnya. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan, pengawasan, dorongan, serta motivasi kepada anak dalam belajar. Perhatian orang tua dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti mendampingi anak saat belajar, menyediakan fasilitas belajar yang memadai, memberikan pujian atas prestasi yang dicapai, memberikan semangat saat anak mengalami kesulitan, serta menjalin komunikasi yang terbuka dan hangat dengan anak.

Namun, realitas yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa tidak semua siswa mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua. Kesibukan orang tua dalam bekerja, tuntutan ekonomi keluarga, kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendampingan belajar, serta faktor perceraian atau ketidakharmonisan dalam keluarga menjadi penyebab utama kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Akibatnya, banyak siswa yang merasa kurang diperhatikan, kehilangan semangat belajar, kurang percaya diri, serta kehilangan arah dalam menempuh pendidikan. Kondisi seperti ini sering ditemukan di berbagai sekolah dasar, termasuk di SD Negeri 005 Palembang.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan selama kegiatan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 005 Palembang pada periode 3 Maret hingga 31 Maret 2026, ditemukan sejumlah permasalahan terkait motivasi belajar siswa. Beberapa siswa menunjukkan gejala-gejala rendahnya motivasi belajar, seperti kurang fokus saat guru menjelaskan materi pelajaran, tidak mengerjakan tugas sekolah dengan baik, jarang mengangkat tangan untuk bertanya atau menjawab pertanyaan, lebih sering bermain atau bercanda dengan teman saat pelajaran berlangsung, serta terlihat lesu dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Bahkan, beberapa siswa diketahui sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas.

Setelah dilakukan pendekatan dan komunikasi lebih lanjut dengan wali kelas serta beberapa siswa yang bersangkutan, diketahui bahwa salah satu penyebab utama rendahnya motivasi belajar siswa tersebut adalah kurangnya perhatian dan pendampingan dari orang tua di rumah. Beberapa siswa mengaku bahwa orang tua mereka sibuk bekerja dari pagi hingga sore hari sehingga tidak sempat mendampingi belajar, mengecek tugas, atau sekadar bertanya



tentang kegiatan di sekolah. Ada pula siswa yang tinggal bersama kakek-nenek atau saudara karena orang tua bekerja di luar kota. Selain itu, beberapa siswa mengaku jarang mendapatkan pujian atau dorongan dari orang tua ketika memperoleh prestasi di sekolah. Kondisi seperti ini tentu sangat memprihatinkan karena masa sekolah dasar merupakan masa kritis di mana anak sangat membutuhkan peran aktif orang tua dalam membentuk kebiasaan belajar yang positif.

Menyadari pentingnya permasalahan tersebut, diperlukan suatu upaya sistematis dan terencana untuk membantu siswa yang kurang mendapat perhatian orang tua agar tetap memiliki motivasi belajar yang tinggi. Di sinilah peran bimbingan dan konseling (BK) menjadi sangat penting. Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki tugas dan fungsi untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Prayitno (2015) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling bertujuan membantu individu menjadi pribadi yang mandiri, mampu memahami diri dan lingkungannya, menerima diri secara positif, mengambil keputusan, mengarahkan diri, serta mewujudkan diri secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang sangat relevan untuk mengatasi permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa akibat kurangnya perhatian orang tua adalah layanan bimbingan individu. Bimbingan individu merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan secara langsung kepada peserta didik secara perorangan untuk membantu memahami diri, mengenali potensi, serta mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun belajar. Bimbingan individu adalah layanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik secara perorangan untuk membantu memahami diri, memecahkan masalah, dan mengembangkan potensi yang dimiliki agar mencapai perkembangan yang optimal (Sutirna 2021).

Layanan bimbingan individu memiliki sejumlah karakteristik yang membuatnya sangat efektif untuk menangani permasalahan individual seperti rendahnya motivasi belajar. Pertama, layanan ini dilakukan secara perorangan sehingga guru BK dapat lebih fokus memahami kondisi dan masalah siswa secara mendalam. Kedua, bersifat tatap muka sehingga hubungan yang terjalin antara guru BK dan siswa menjadi lebih dekat, hangat, dan penuh kepercayaan. Ketiga, bersifat rahasia sehingga siswa merasa aman dan nyaman untuk menceritakan perasaan, kesulitan, dan masalah yang dihadapinya tanpa rasa takut atau malu. Keempat, layanan ini berpusat pada masalah siswa sehingga pembahasan dan intervensi yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa. Kelima, adanya hubungan yang hangat dan terbuka antara guru BK dan siswa menjadi kunci utama keberhasilan layanan ini.

Melalui layanan bimbingan individu, guru BK dapat memberikan perhatian, dukungan, motivasi, arahan, serta bantuan emosional kepada siswa secara langsung. Guru BK juga dapat membantu siswa memahami bahwa meskipun perhatian orang tua kurang, siswa tetap memiliki potensi dan kemampuan untuk berhasil dalam belajar. Guru BK dapat mengajarkan strategi-strategi sederhana untuk meningkatkan motivasi belajar secara mandiri, seperti membuat jadwal belajar, menetapkan tujuan belajar harian, memberikan hadiah kecil untuk diri sendiri setiap kali berhasil menyelesaikan tugas, serta membangun pola pikir positif tentang masa depan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) ini dilaksanakan di SD Negeri 005 Palembang yang berlokasi di Jalan Darmapala, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Sekolah ini memiliki akreditasi B dengan nomor NPSN 10603533 dan telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya. Fasilitas yang tersedia di sekolah ini meliputi 12 ruang kelas, ruang tata usaha, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang laboratorium, ruang perpustakaan, dapur, serta lapangan olahraga. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kesesuaian antara permasalahan yang ditemukan di sekolah dengan fokus kajian artikel, serta ketersediaan akses dan dukungan dari pihak sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan PLP.

Waktu Pelaksanaan

Kegiatan PLP dilaksanakan selama kurang lebih dua setengah bulan, terhitung sejak tanggal 3 Maret 2026 sampai dengan 16 Mei 2026. Rincian jadwal kegiatan adalah sebagai berikut: (1) tanggal 3 Maret 2026, silaturahmi awal ke SD Negeri 005 Palembang; (2) tanggal 4 Maret 2026, penyerahan mahasiswa PLP oleh pihak universitas kepada pihak sekolah; (3) tanggal 5 Maret hingga 31 Maret 2026, pelaksanaan observasi sekolah dan observasi kelas; (4) tanggal 1 April hingga 8 Mei 2026, pelaksanaan praktik mandiri atau pembelajaran mandiri di kelas yang telah ditentukan; (5) tanggal 9 hingga 12 Mei 2026, pelaksanaan ujian PLP; dan (6) tanggal 16 Mei 2026, penarikan mahasiswa PLP dari SD Negeri 005 Palembang. Adapun kegiatan pembelajaran di SD Negeri 005 Palembang berlangsung pada hari Senin pukul 07.00 WIB hingga 12.10 WIB, sedangkan hari Selasa sampai Sabtu berlangsung pukul 07.00 WIB hingga 11.45 WIB.

Subjek dan Target Layanan

Subjek dalam kegiatan PLP ini adalah seluruh siswa SD Negeri 005 Palembang, dengan target layanan spesifik pada siswa kelas IV dan V yang menunjukkan indikator rendahnya motivasi belajar. Penentuan subjek dilakukan melalui observasi awal dan konsultasi dengan guru pamong serta wali kelas. Target layanan yang diberikan selama kegiatan PLP meliputi: (a) bimbingan klasikal sebanyak 4 kali, yaitu 2 kali di kelas IV B, 1 kali di kelas IV A, 1 kali di kelas V A, dan 1 kali di kelas V B; (b) konseling individual sebanyak 2 kali, masing-masing 1 kali dengan siswa HFS dari kelas IV B dan 1 kali dengan siswa ZKA dari kelas V A; serta (c) bimbingan kelompok sebanyak 1 kali yang dilaksanakan bersama siswa kelas IV B. Total layanan yang diberikan adalah 8 kali pertemuan.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan PLP ini meliputi empat tahapan utama, yaitu observasi, asistensi mengajar, praktik mandiri, dan pemberian layanan bimbingan.

1. Observasi Sekolah dan Kelas

Observasi dilakukan pada tanggal 5 Maret hingga 31 Maret 2026. Kegiatan observasi mencakup pengamatan terhadap kondisi fisik sekolah, suasana pembelajaran di kelas, perilaku dan interaksi siswa, serta proses belajar mengajar yang berlangsung. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung, mencatat perilaku siswa yang relevan dengan motivasi belajar, serta melakukan komunikasi informal dengan wali kelas untuk memperoleh informasi tambahan. Tujuan observasi adalah untuk mengenali lingkungan sekolah, memahami karakteristik siswa, serta mengidentifikasi siswa-siswa yang memiliki masalah rendahnya motivasi belajar akibat kurangnya perhatian orang tua.

2. Asistensi Mengajar

Asistensi mengajar merupakan tahap di mana mahasiswa PLP mendapatkan bimbingan dari guru pamong dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Dalam asistensi ini, guru pamong membantu mahasiswa dalam hal: (a) menyusun urutan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) yang sesuai dengan kebutuhan



siswa; (b) menentukan alokasi waktu yang tepat untuk setiap kegiatan layanan; (c) menyusun instrumen evaluasi yang meliputi bentuk soal, cara penilaian, dan lama waktu pengerjaan; (d) mengevaluasi kegiatan mahasiswa selama PLP; serta (e) memberikan keterampilan praktis dalam mengelola kelas, bertanya, memberi layanan, serta menggunakan metode dan media pembelajaran yang efektif.

3. Praktik Mandiri

Praktik mandiri merupakan tahap di mana mahasiswa PLP secara langsung melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama perkuliahan dan bimbingan dari guru pamong. Dalam tahap ini, mahasiswa menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan, melakukan pencatatan kehadiran siswa, mengingat nama-nama peserta didik, mengamati kondisi siswa yang memiliki potensi maupun yang membutuhkan perhatian lebih, serta secara berkala berkonsultasi dengan guru pamong sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan untuk mendapatkan arahan dan evaluasi.

4. Pemberian Layanan Bimbingan

Pemberian layanan bimbingan merupakan inti dari kegiatan PLP ini. Layanan yang diberikan terdiri atas tiga jenis, yaitu bimbingan klasikal, konseling individual, dan bimbingan kelompok.

a. Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal dilaksanakan di dalam kelas dengan materi yang berkaitan dengan motivasi belajar, pentingnya pendidikan, semangat meraih cita-cita, rasa percaya diri, dan tanggung jawab sebagai peserta didik. Metode yang digunakan dalam bimbingan klasikal meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, tanya jawab, pemberian motivasi, serta berbagi pengalaman sederhana. Bimbingan klasikal diberikan sebanyak 4 kali di berbagai kelas dengan durasi masing-masing 2 x 35 menit.

b. Konseling Individual (Bimbingan Individu)

Konseling individual atau bimbingan individu diberikan secara langsung kepada dua orang siswa yang teridentifikasi memiliki motivasi belajar paling rendah berdasarkan hasil observasi. Kedua siswa tersebut adalah HFS dari kelas IV B dan ZKA dari kelas V A. Layanan ini dilakukan melalui komunikasi tatap muka secara pribadi di ruang perpustakaan sekolah yang kondusif. Dalam proses konseling individual, mahasiswa menggunakan pendekatan client-centered dengan menciptakan suasana yang hangat, penuh perhatian, dan tidak menghakimi agar siswa merasa aman dan nyaman untuk menceritakan permasalahan yang dialaminya.

c. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dilaksanakan satu kali bersama siswa kelas IV B dengan jumlah peserta sekitar 8-10 orang. Materi yang diberikan dalam bimbingan kelompok adalah tentang pentingnya semangat belajar dan bagaimana cara memotivasi diri sendiri ketika tidak ada yang mendampingi. Metode yang digunakan adalah diskusi kelompok, permainan sederhana (ice breaking), dan pemberian motivasi. Tujuan bimbingan kelompok adalah untuk menciptakan dinamika kelompok yang positif sehingga siswa saling mendukung dan termotivasi satu sama lain.

Materi Layanan

Materi layanan yang diberikan selama kegiatan PLP disusun berdasarkan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) yang telah dikonsultasikan dengan guru pamong. Materi tersebut meliputi:

1. Pengertian motivasi belajar – menjelaskan kepada siswa apa yang dimaksud dengan motivasi belajar dan mengapa motivasi belajar itu penting.
2. Pentingnya semangat belajar – memberikan pemahaman bahwa belajar adalah kunci untuk meraih cita-cita dan masa depan yang lebih baik.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar – membantu siswa mengenali faktor internal dan eksternal yang membuat mereka malas atau semangat belajar.
4. Dampak rendahnya motivasi belajar – menjelaskan konsekuensi negatif jika siswa malas belajar, seperti prestasi menurun, sulit meraih cita-cita, dan rasa percaya diri rendah.
5. Cara meningkatkan motivasi belajar secara mandiri – mengajarkan strategi praktis seperti membuat jadwal belajar, menetapkan tujuan harian, memberikan hadiah kecil untuk diri sendiri, belajar bersama teman, serta membangun pola pikir positif.

Teknik Evaluasi

Evaluasi terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dilakukan menggunakan dua teknik, yaitu:

1. Observasi perilaku – mahasiswa mengamati perubahan sikap dan perilaku siswa sebelum dan sesudah mendapatkan layanan bimbingan. Indikator yang diamati meliputi keaktifan di kelas, semangat belajar, kedisiplinan mengerjakan tugas, rasa percaya diri, serta interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya.
2. Wawancara informal – mahasiswa melakukan percakapan singkat dengan siswa dan wali kelas untuk mengetahui perkembangan motivasi belajar siswa setelah mendapatkan layanan.

Instrumen Pendukung

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan PLP ini meliputi:

1. Lembar observasi untuk mencatat perilaku dan motivasi belajar siswa
2. Catatan anekdot untuk mendokumentasikan kejadian-kejadian penting selama proses bimbingan
3. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) sebagai pedoman setiap pertemuan
4. Media pembelajaran sederhana seperti gambar, kartu motivasi, dan papan tulis

Analisis Data

Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan evaluasi layanan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data dalam bentuk narasi dan tabel, serta menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola perubahan perilaku yang diamati. Keberhasilan layanan bimbingan individu diukur berdasarkan adanya perubahan positif pada indikator motivasi belajar siswa, yaitu peningkatan keaktifan, semangat belajar, kedisiplinan, rasa percaya diri, dan tanggung jawab terhadap tugas sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 005 Palembang dengan judul “Penerapan Layanan Bimbingan Individu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Kurang Mendapat Perhatian Orang Tua di SD Negeri 005 Palembang” telah dilaksanakan melalui serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan terencana. Kegiatan yang berlangsung dari tanggal 3 Maret hingga 16 Mei 2026 ini meliputi observasi sekolah dan kelas, asistensi mengajar, praktik mandiri, serta pemberian layanan bimbingan yang terdiri atas bimbingan klasikal, konseling individual, dan bimbingan kelompok. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai upaya untuk membantu



meningkatkan motivasi belajar siswa di lingkungan sekolah dasar, khususnya siswa yang mengalami masalah rendahnya motivasi belajar akibat kurangnya perhatian dari orang tua.

Hasil Observasi Sekolah dan Kelas

Pada tahap awal pelaksanaan PLP, mahasiswa melakukan observasi terhadap kondisi sekolah, suasana kelas, serta perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran di SD Negeri 005 Palembang. Observasi dilaksanakan pada tanggal 5 Maret hingga 31 Maret 2026 dengan cara mengamati secara langsung proses belajar mengajar di beberapa kelas, mencatat perilaku siswa yang relevan dengan motivasi belajar, serta melakukan komunikasi informal dengan wali kelas dan guru pamong untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi siswa.

Secara umum, SD Negeri 005 Palembang memiliki lingkungan sekolah yang cukup kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Fasilitas sekolah seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan lapangan olahraga tersedia dalam kondisi yang layak. Para guru terlihat antusias dalam melaksanakan tugas mengajar dan hubungan antara guru dengan siswa berjalan cukup harmonis. Namun, dari hasil observasi yang lebih mendalam, ditemukan beberapa permasalahan terkait motivasi belajar siswa yang perlu mendapat perhatian serius.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV dan V, mahasiswa mengidentifikasi sejumlah siswa yang menunjukkan motivasi belajar rendah. Indikator-indikator yang diamati meliputi kurangnya keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung, siswa lebih banyak diam dan tidak merespons pertanyaan guru, kurangnya fokus dan perhatian ketika guru menjelaskan materi pelajaran, siswa terlihat melamun, mengantuk, atau asyik bermain sendiri, sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, tugas dikerjakan asal-asalan atau bahkan tidak dikumpulkan sama sekali, kurangnya rasa percaya diri untuk bertanya atau menyampaikan pendapat di depan kelas, siswa cenderung pasif dan takut salah, serta sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas.

Dari sekitar 30 siswa di masing-masing kelas, mahasiswa mencatat setidaknya 8 hingga 10 siswa di setiap kelas menunjukkan minimal tiga dari indikator rendahnya motivasi belajar tersebut. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan karena motivasi belajar merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Tanpa motivasi yang cukup, siswa akan sulit menyerap materi pelajaran dengan baik, sulit mengembangkan potensi dirinya, dan berisiko mengalami kegagalan akademik di masa depan.

Setelah dilakukan pendekatan lebih lanjut dan komunikasi dengan wali kelas, diketahui bahwa sebagian besar siswa yang memiliki motivasi belajar rendah tersebut berasal dari latar belakang keluarga dengan tingkat perhatian orang tua yang minim. Beberapa siswa mengaku bahwa orang tua mereka sangat sibuk bekerja sehingga tidak pernah mendampingi belajar di rumah. Ada pula siswa yang tinggal bersama kakek-nenek atau saudara karena orang tua bekerja di luar kota. Beberapa siswa lainnya mengaku jarang mendapatkan pujian atau dorongan dari orang tua ketika memperoleh prestasi di sekolah. Bahkan, tidak jarang orang tua tidak menanyakan tentang kegiatan belajar anak sama sekali.

Selain kurangnya perhatian orang tua, observasi juga mengungkap faktor-faktor lain yang turut memengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa. Beberapa siswa diketahui memiliki kebiasaan bermain gawai (gadget) hingga larut malam, baik untuk bermain game maupun mengakses media sosial. Akibatnya, mereka datang ke sekolah dalam kondisi lelah, mengantuk, dan sulit berkonsentrasi. Faktor lainnya adalah kurangnya fasilitas belajar di rumah, seperti tidak adanya meja belajar yang memadai, kurangnya buku bacaan, atau tidak adanya penerangan yang cukup. Beberapa siswa juga menyebutkan bahwa mereka sering merasa bosan dengan metode pembelajaran yang monoton di kelas.

Dari hasil observasi ini, mahasiswa kemudian memetakan siswa-siswa yang membutuhkan intervensi layanan bimbingan. Prioritas utama diberikan kepada siswa dengan indikator motivasi belajar paling rendah dan dengan latar belakang kurangnya perhatian orang tua yang paling ekstrem. Dua orang siswa, yaitu HFS dari kelas IV B dan ZKA dari kelas V A, dipilih untuk mendapatkan layanan konseling individual atau bimbingan individu secara lebih intensif. Sementara itu, untuk menjangkau lebih banyak siswa, mahasiswa juga merencanakan pemberian layanan bimbingan klasikal di beberapa kelas serta bimbingan kelompok untuk siswa kelas IV B.

Hasil Pelaksanaan Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal dilaksanakan sebanyak empat kali dengan rincian dua kali di kelas IV B, satu kali di kelas IV A, satu kali di kelas V A, dan satu kali di kelas V B. Setiap pertemuan bimbingan klasikal berlangsung selama 2 x 35 menit atau setara dengan satu jam pelajaran. Materi yang disampaikan dalam bimbingan klasikal meliputi pengertian motivasi belajar, pentingnya semangat belajar bagi masa depan, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, dampak negatif dari malas belajar, serta cara-cara praktis untuk meningkatkan motivasi belajar secara mandiri.

Metode yang digunakan dalam bimbingan klasikal bervariasi agar siswa tidak merasa bosan. Pada pertemuan pertama, mahasiswa menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan tanya jawab. Mahasiswa memulai dengan memberikan pertanyaan pemantik seperti “Siapa di sini yang punya cita-cita?” dan “Menurut kalian, apa yang harus dilakukan agar cita-cita tercapai?”. Pertanyaan-pertanyaan ini berhasil menarik perhatian siswa dan membuat mereka antusias untuk menjawab. Setelah itu, mahasiswa menyampaikan materi tentang motivasi belajar secara sederhana dan mudah dipahami, diselingi dengan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari.

Pada pertemuan kedua di kelas IV B, mahasiswa menggunakan metode diskusi kelompok kecil. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 hingga 5 orang. Setiap kelompok diminta untuk berdiskusi tentang “Apa yang membuat saya malas belajar?” dan “Apa yang bisa saya lakukan agar lebih semangat belajar?”. Setelah diskusi selesai, perwakilan kelompok diminta untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Kegiatan ini sangat bermanfaat karena siswa menjadi lebih aktif, berani menyampaikan pendapat, dan saling belajar dari pengalaman teman-temannya. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka malas belajar karena tidak ada yang mendampingi di rumah, karena lebih asyik bermain game, atau karena merasa pelajarannya sulit. Sementara itu, ide-ide untuk meningkatkan semangat belajar yang muncul antara lain belajar bersama teman, membuat jadwal belajar, meminta bantuan kakak atau tetangga, serta memberikan hadiah kecil untuk diri sendiri setiap kali berhasil menyelesaikan tugas.

Pada pertemuan ketiga di kelas IV A dan pertemuan keempat di kelas V B, mahasiswa menggunakan metode pemberian motivasi melalui cerita inspiratif. Mahasiswa menceritakan kisah-kisah tokoh sukses yang berasal dari keluarga kurang mampu atau yang tidak mendapat dukungan penuh dari orang tua namun tetap berhasil meraih cita-cita karena kegigihan dan semangat belajar mereka. Cerita-cerita ini terbukti sangat menginspirasi siswa. Banyak siswa yang terharu dan termotivasi setelah mendengarkan cerita tersebut. Mahasiswa kemudian mengajak siswa untuk menuliskan satu cita-cita yang ingin mereka raih dan satu komitmen sederhana yang akan mereka lakukan mulai hari ini untuk mewujudkan cita-cita tersebut.

Hasil Pelaksanaan Konseling Individual (Bimbingan Individu)

Konseling individual atau bimbingan individu merupakan inti dari kegiatan PLP ini karena fokus utama artikel adalah pada penerapan layanan bimbingan individu. Layanan ini diberikan secara langsung dan tatap muka kepada dua orang siswa yang teridentifikasi memiliki motivasi belajar paling rendah berdasarkan hasil observasi, yaitu HFS dari kelas IV B dan ZKA dari kelas V A. Kedua siswa ini menunjukkan indikator motivasi belajar yang



sangat rendah, seperti hampir tidak pernah mengerjakan tugas, sering tidak masuk sekolah, sangat pasif di kelas, dan terlihat tidak memiliki semangat serta rasa percaya diri.

Sebelum pelaksanaan konseling individual, mahasiswa terlebih dahulu membangun hubungan baik dengan kedua siswa tersebut melalui pendekatan informal di luar jam pelajaran. Mahasiswa mencoba mengobrol santai dengan mereka, menanyakan hobi, makanan favorit, atau kegiatan yang mereka sukai. Pendekatan ini penting dilakukan agar siswa merasa nyaman dan tidak merasa dihakimi atau dalam posisi “salah” ketika diminta untuk berkonseling. Setelah siswa merasa cukup akrab dan percaya, mahasiswa kemudian mengatur jadwal konseling individual di ruang perpustakaan sekolah yang suasana kondusif, tenang, dan terhindar dari gangguan.

Konseling Individual dengan HFS (Kelas IV B)

HFS adalah seorang siswa laki-laki kelas IV B yang berusia 10 tahun. Berdasarkan informasi dari wali kelas, HFS termasuk siswa yang sangat jarang mengerjakan tugas, sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan, dan ketika hadir di kelas ia cenderung diam, tidak fokus, dan sering terlihat mengantuk. Prestasi belajarnya berada di bawah rata-rata kelas. Dari hasil wawancara awal dengan HFS, diketahui bahwa ia tinggal bersama ibunya sementara ayahnya bekerja di luar kota dan hanya pulang sebulan sekali. Ibu HFS bekerja sebagai buruh pabrik dari pagi hingga sore hari sehingga hampir tidak pernah mendampingi HFS belajar. HFS mengaku bahwa ia jarang diajak bicara oleh ibunya tentang sekolah. Ketika pulang sekolah, HFS biasanya langsung bermain game di ponsel hingga larut malam. Ia tidak memiliki meja belajar di rumah dan biasanya mengerjakan tugas pun seadanya di lantai.

Proses konseling dengan HFS dilaksanakan dalam satu kali pertemuan yang berlangsung sekitar 45 menit. Mahasiswa memulai konseling dengan membangun suasana yang hangat dan penuh penerimaan. Mahasiswa duduk di samping HFS, berbicara dengan nada suara yang lembut, dan memastikan bahwa HFS merasa aman dan tidak akan dimarahi apapun yang ia ceritakan. Mahasiswa mengatakan, “Kak Husnul di sini bukan untuk memarahi Adik. Kakak hanya ingin mendengar cerita Adik. Apapun yang Adik ceritakan, kakak akan jaga rahasianya.”

Setelah merasa nyaman, HFS mulai menceritakan keadaannya. Ia mengaku bahwa ia sebenarnya ingin rajin belajar dan ingin menjadi anak yang pintar, tetapi ia sering merasa malas dan tidak bersemangat. Ia tidak tahu harus belajar apa karena tidak ada yang membimbing. Ia juga mengaku bahwa ia sering tidak masuk sekolah karena malas bangun pagi setelah begadang bermain game. Ibunya jarang menegur atau mengingatkannya untuk belajar karena ibunya pulang larut malam dalam keadaan lelah.

Dalam proses konseling, mahasiswa menggunakan pendekatan client-centered dengan memberikan empati, penerimaan tanpa syarat, serta penghargaan positif terhadap diri HFS. Mahasiswa membantu HFS untuk menyadari bahwa dirinya sebenarnya memiliki keinginan untuk berubah dan memiliki potensi untuk menjadi lebih baik. Mahasiswa juga mengajak HFS untuk mengidentifikasi hal-hal kecil yang dapat ia lakukan untuk memulai perubahan, meskipun tanpa bantuan orang tua.

Kesepakatan yang dihasilkan dari konseling dengan HFS adalah sebagai berikut. Pertama, HFS berjanji akan mengurangi bermain game dan mencoba tidur paling lambat pukul 21.00 setiap malam. Kedua, HFS akan mencoba mengerjakan tugas sekolah di sekolah bersama teman-temannya sebelum pulang sehingga tidak perlu mengerjakan sendiri di rumah. Ketiga, HFS akan membuat jadwal belajar sederhana, yaitu belajar 30 menit setiap hari setelah mandi sore. Keempat, HFS akan mencoba untuk bertanya kepada guru jika ada pelajaran yang tidak dipahami. Kelima, HFS setuju bahwa ia akan melaporkan perkembangan belajarnya kepada mahasiswa setiap minggu selama masa PLP masih berlangsung.

Mahasiswa juga memberikan penguatan positif dengan mengatakan bahwa HFS adalah anak yang baik dan memiliki potensi untuk menjadi pintar. Mahasiswa memberikan contoh-contoh sederhana tentang anak-anak yang berhasil meskipun tidak didampingi orang tua. Mahasiswa juga memberikan kartu motivasi kecil yang berisi tulisan "Aku Bisa!" untuk ditempel di kamar HFS sebagai pengingat.

Setelah konseling, mahasiswa terus memantau perkembangan HFS selama dua minggu berikutnya. Hasil pemantauan menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. HFS mulai lebih sering hadir di sekolah, meskipun masih sesekali terlambat. Ia mulai mengerjakan tugas meskipun belum sepenuhnya konsisten. Di kelas, HFS mulai terlihat lebih fokus dan sesekali mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan guru. Wali kelas HFS juga menyampaikan bahwa ada perubahan positif pada diri HFS, meskipun masih perlu pendampingan lebih lanjut. HFS sendiri mengaku bahwa ia merasa lebih percaya diri dan lebih bersemangat setelah mendapatkan dukungan dari mahasiswa.

Konseling Individual dengan ZKA (Kelas V A)

ZKA adalah seorang siswa perempuan kelas V A yang berusia 11 tahun. Berdasarkan informasi dari wali kelas, ZKA termasuk siswa yang sangat pendiam, jarang berinteraksi dengan teman-temannya, dan sering terlihat murung atau tidak bersemangat. Prestasi belajarnya menurun drastis dalam beberapa bulan terakhir. Ia sering tidak mengerjakan tugas dan jika mengerjakan pun hasilnya asal-asalan. Dari hasil wawancara awal dengan ZKA, diketahui bahwa orang tuanya baru saja bercerai enam bulan yang lalu. ZKA sekarang tinggal bersama ibunya yang bekerja sebagai pedagang pasar dari subuh hingga sore. Ayahnya sudah tidak pernah mengunjungi atau menghubungi ZKA lagi. ZKA mengaku bahwa ia sering merasa sedih, kesepian, dan tidak memiliki semangat untuk melakukan apapun, termasuk belajar. Ia juga merasa iri melihat teman-temannya yang masih utuh keluarganya dan mendapatkan perhatian dari kedua orang tua.

Proses konseling dengan ZKA dilaksanakan dalam satu kali pertemuan yang berlangsung sekitar 50 menit. Mahasiswa menyadari bahwa kasus ZKA lebih kompleks karena melibatkan masalah emosional akibat perceraian orang tua. Oleh karena itu, mahasiswa lebih banyak mendengarkan dan memberikan ruang bagi ZKA untuk mengekspresikan perasaannya. Mahasiswa menggunakan teknik active listening dengan memberikan respons yang menunjukkan bahwa ia benar-benar mendengarkan dan memahami apa yang dirasakan ZKA.

ZKA mulai menangis ketika menceritakan tentang perceraian orang tuanya. Ia mengaku sangat rindu dengan ayahnya dan merasa kehilangan sosok ayah dalam hidupnya. Ia juga merasa bahwa ia tidak lagi diperhatikan oleh siapapun karena ibunya sangat sibuk berjualan dan sering pulang dalam keadaan lelah. ZKA mengaku bahwa ia kadang berpikir untuk berhenti sekolah karena tidak ada gunanya belajar jika tidak ada yang peduli.

Mahasiswa memberikan empati yang mendalam dengan mengatakan, "Kakak bisa merasakan bahwa Adik sedang sangat sedih. Itu wajar, karena perceraian orang tua adalah hal yang sangat berat untuk dihadapi, apalagi di usia Adik yang masih kecil." Mahasiswa juga memberikan validasi terhadap perasaan ZKA dengan mengatakan bahwa tidak apa-apa untuk merasa sedih, kecewa, atau marah. Mahasiswa kemudian secara perlahan membantu ZKA untuk melihat bahwa meskipun orang tuanya telah bercerai, ZKA masih memiliki masa depan yang dapat ia tentukan sendiri. Mahasiswa mengatakan, "Kakak tahu ini berat, tetapi Adik tidak sendirian. Adik masih punya ibu yang bekerja keras untuk Adik. Adik masih punya guru-guru di sekolah yang peduli. Dan Adik masih punya kakak yang akan selalu mendengarkan cerita Adik."

Mahasiswa juga membantu ZKA untuk mengalihkan fokusnya dari kesedihan ke hal-hal yang masih dapat ia kendalikan. Mahasiswa mengajak ZKA untuk membuat daftar hal-hal kecil yang dapat ia lakukan untuk membuat dirinya merasa lebih baik, seperti menulis diary, mendengarkan musik, menggambar, atau berbicara dengan teman yang dipercaya. Untuk aspek



belajar, mahasiswa mengajak ZKA untuk memulai dari hal yang paling sederhana, yaitu menyelesaikan satu tugas kecil setiap hari. Mahasiswa juga menawarkan untuk menjadi tempat curhat bagi ZKA kapan pun ia membutuhkannya.

Kesepakatan yang dihasilkan dari konseling dengan ZKA adalah sebagai berikut. Pertama, ZKA akan mencurahkan perasaannya dalam buku diary setiap malam sebagai bentuk terapi ekspresif. Kedua, ZKA akan mencoba untuk lebih terbuka dengan ibunya, setidaknya menyapa dan menanyakan kabar ibunya setiap hari. Ketiga, ZKA akan memulai dengan mengerjakan satu tugas sekolah setiap hari, dimulai dari mata pelajaran yang paling ia sukai. Keempat, ZKA akan mencoba untuk lebih aktif di kelas dengan bertanya setidaknya satu kali dalam setiap pelajaran. Kelima, ZKA diperbolehkan untuk datang ke mahasiswa kapan pun ia merasa sedih atau butuh dukungan.

Setelah konseling, mahasiswa terus memantau perkembangan ZKA. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa ZKA mulai menunjukkan perubahan positif meskipun bertahap. Ia mulai lebih sering tersenyum dan menyapa teman-temannya. Ia mulai mengerjakan tugas meskipun masih ada beberapa tugas yang terlewat. Wali kelas ZKA melaporkan bahwa ZKA mulai lebih aktif di kelas dan berani menjawab pertanyaan guru. ZKA juga mulai menjalin pertemanan dengan beberapa siswa lain di kelasnya. ZKA sendiri mengaku bahwa ia merasa sedikit lebih baik setelah bisa menceritakan perasaannya kepada seseorang yang mau mendengarkan tanpa menghakimi.

Hasil Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Selain bimbingan klasikal dan konseling individual, mahasiswa juga melaksanakan bimbingan kelompok sebanyak satu kali bersama siswa kelas IV B. Bimbingan kelompok ini diikuti oleh 8 hingga 10 orang siswa yang dipilih berdasarkan hasil observasi bahwa mereka memiliki motivasi belajar yang cukup rendah namun tidak separah kedua siswa yang mendapatkan konseling individual. Tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk menciptakan dinamika kelompok yang positif sehingga siswa saling mendukung, saling memotivasi, dan belajar bersama tentang cara meningkatkan semangat belajar.

Bimbingan kelompok dilaksanakan di ruang perpustakaan dengan durasi sekitar 60 menit. Mahasiswa memulai dengan kegiatan ice breaking berupa permainan sederhana “Siapa yang Berani?” yang bertujuan mencairkan suasana dan membuat siswa merasa nyaman. Setelah suasana hangat terbangun, mahasiswa memfasilitasi diskusi kelompok dengan topik “Tantangan Belajarku dan Solusinya”. Setiap siswa diminta untuk menceritakan satu tantangan yang membuat mereka malas belajar, kemudian siswa lain diminta untuk memberikan saran solusi.

Dari diskusi ini, muncul berbagai cerita menarik. Ada siswa yang mengaku malas belajar karena lebih asyik menonton televisi. Ada siswa yang mengaku tidak mengerti pelajaran matematika sehingga malas belajar. Ada siswa yang mengaku tidak punya tempat belajar yang nyaman di rumah. Ada pula siswa yang mengaku sering dimarahi orang tua sehingga hilang semangat. Melalui diskusi ini, siswa belajar bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah. Mereka juga belajar dari ide-ide teman-temannya tentang cara mengatasi masalah tersebut.

Mahasiswa kemudian memberikan materi singkat tentang “Kekuatan dari Dalam Diri”. Mahasiswa menjelaskan bahwa meskipun kadang-kadang tidak ada orang lain yang menyemangati kita, kita tetap bisa menyemangati diri kita sendiri. Mahasiswa mengajarkan afirmasi positif sederhana seperti “Aku pintar”, “Aku bisa”, dan “Belajar itu menyenangkan” yang dapat diucapkan siswa setiap pagi sebelum bera

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 005 Palembang dengan judul “Penerapan Layanan Bimbingan Individu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Kurang Mendapat Perhatian Orang Tua di SD Negeri 005 Palembang”, dapat disimpulkan bahwa kondisi motivasi belajar siswa yang kurang mendapat perhatian orang tua di sekolah tersebut secara umum berada pada kategori rendah, yang ditunjukkan oleh indikator perilaku seperti kurangnya keaktifan dan fokus saat pembelajaran, sering tidak mengerjakan tugas, kurangnya rasa percaya diri, serta sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan, dengan faktor penyebab utama adalah kurangnya perhatian, dukungan, dan pendampingan dari orang tua di rumah akibat kesibukan bekerja, perceraian orang tua, kurangnya fasilitas belajar, serta pengaruh negatif penggunaan gawai yang berlebihan. Penerapan layanan bimbingan individu dilaksanakan melalui tahapan identifikasi masalah, membangun hubungan baik, pengumpulan data, pelaksanaan konseling tatap muka dengan pendekatan client-centered yang hangat dan penuh perhatian, pemberian motivasi dan solusi, penguatan positif, serta evaluasi dan tindak lanjut, yang difokuskan pada dua siswa dengan motivasi terendah yaitu HFS dari kelas IV B dan ZKA dari kelas V A. Hasil penerapan layanan menunjukkan perubahan positif yang signifikan meskipun bertahap, meliputi peningkatan kehadiran di sekolah, mulai mengerjakan tugas, peningkatan fokus dan keaktifan di kelas, keberanian menjawab pertanyaan guru, serta peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi, yang membuktikan bahwa layanan bimbingan individu memiliki peran penting dalam membantu siswa yang kurang mendapat perhatian orang tua karena melalui layanan ini siswa mendapatkan perhatian, dukungan emosional, motivasi, serta arahan yang tidak mereka dapatkan di rumah, sekaligus mengajarkan strategi mandiri untuk meningkatkan motivasi belajar seperti membuat jadwal belajar, menetapkan tujuan harian, dan membangun pola pikir positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Emda, A. (2021). *Motivasi Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurihsan, A. J. (2020). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurihsan, A. J. (2021). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno, & Amti, E. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2015). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Prayitno. (2019). *Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Sardiman. (2020). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutirna. (2021). *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tohirin. (2020). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Willis, S. S. (2017). *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2020). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.